

## PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM PEMULIHAN ANAK KORBAN KEKERASAN DAN HILANGANNYA PERAN ORANG TUA

Sani Susanti<sup>1\*</sup>, Surta Tiodora Silaban<sup>2</sup>, Nadine Suci Ramadani<sup>3</sup>, Pebi Watina Manalu<sup>4</sup>,  
Amanda Hanifah<sup>5</sup>

Program Studi Pendidikan Masyarakat, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan,  
Medan, Indonesia

[susanti.sani@gmail.com](mailto:susanti.sani@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [aqsurta@gmail.com](mailto:aqsurta@gmail.com)<sup>2</sup>, [nadinesuciramadani809@gmail.com](mailto:nadinesuciramadani809@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[Pebimanalu176@gmail.com](mailto:Pebimanalu176@gmail.com)<sup>4</sup>, [mndhnfh@gmail.com](mailto:mndhnfh@gmail.com)<sup>5</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pekerja sosial dalam membantu anak-anak yang menjadi korban kekerasan serta mengatasi hilangnya peran orang tua. Melalui metode observasi dan wawancara, penelitian ini menemukan berbagai tantangan yang dihadapi pekerja sosial dalam memberikan dukungan dan layanan bagi anak-anak tersebut. Hasil penelitian menunjukkan pentingnya intervensi yang tepat untuk memulihkan kesehatan mental dan fisik anak, serta membangun kembali hubungan mereka dengan lingkungan sosial yang mendukung.

**Kata kunci:** Pekerja Sosial, Anak Korban Kekerasan, Peran Orang Tua.

### Abstract

*This study aims to analyze the role of social workers in helping children who are victims of violence and overcoming the loss of parental roles. Through observation and interview methods, this study found various challenges faced by social workers in providing support and services to these children. The results of the study indicate the importance of appropriate interventions to restore children's mental and physical health, as well as rebuild their relationships with a supportive social environment.*

**Keywords:** Social Workers, Child Victims Of Violence, The Role Of Parents.

### Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No  
236

Prefix DOI : Prefix DOI :  
10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed  
under a [Creative  
Commons Attribution-  
NonCommercial 4.0  
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## PENDAHULUAN

Pekerja sosial adalah profesi yang berperan dalam membantu individu, kelompok, dan masyarakat dalam mengatasi berbagai masalah sosial serta meningkatkan kesejahteraan mereka. Di Indonesia, beberapa ahli telah membahas peran pekerja sosial dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Pekerja sosial memainkan peran yang sangat krusial dalam mendukung individu, keluarga, serta masyarakat menghadapi berbagai tantangan sosial dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Di Indonesia, sejumlah pakar telah membahas pentingnya dan kerumitan profesi ini dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Sebagaimana dinyatakan oleh Edi Suharto (2011), pekerja sosial berfungsi sebagai penghubung dalam meningkatkan kesejahteraan sosial melalui intervensi yang berbasis pada komunitas dan kebijakan sosial,

dengan pemahaman yang mendalam mengenai sistem kesejahteraan sebagai faktor kunci efektivitas kerja mereka.

Selain itu, Soni Akhmad Nulhaqim (2020) menekankan pentingnya profesionalisme di bidang pekerja sosial, menyatakan bahwa keahlian dalam menangani berbagai kasus sosial, seperti anak-anak yang menjadi korban kekerasan dan lansia yang memerlukan perlindungan, merupakan komponen penting dalam pekerjaan mereka. Muhammad Iqbal (2015) menambahkan bahwa pekerja sosial bukan hanya berperan sebagai pendamping bagi mereka yang menghadapi kesulitan, tetapi juga sebagai advokat yang membela hak-hak kelompok yang rentan, menekankan peran mereka sebagai agen perubahan dalam masyarakat. Kehadiran pekerja sosial yang terampil dan berkomitmen sangat diperlukan untuk mengatasi berbagai tantangan sosial, mulai dari pemulihan trauma hingga penguatan daya tahan komunitas, sehingga pendekatan yang sesuai sangat penting agar mereka dapat menjalankan tugasnya secara efektif dalam membangun kesejahteraan sosial yang lebih inklusif.

Dalam penanganan permasalahan sosial pada anak-anak, terutama mereka yang menjadi korban kekerasan, peran pekerja sosial sangatlah vital. Anak-anak ini sering kali mengalami trauma yang mendalam akibat hilangnya peran orang tua, baik karena kekerasan, pengabaian, maupun faktor lainnya. Menurut Nurhiyah (2020), anak-anak yang kehilangan orang tua atau mengalami kekerasan dalam keluarga tidak hanya menghadapi masalah fisik, tetapi juga dampak emosional yang berkepanjangan.

Hilangnya peran orang tua dapat berakibat fatal bagi perkembangan psikologis dan sosial anak. Penelitian oleh Fahrudin (2012) menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami kehilangan dukungan orang tua cenderung memiliki masalah dalam interaksi sosial dan dapat mengalami gangguan mental. Oleh karena itu, pekerja sosial diharapkan dapat berperan dalam mendukung pemulihan mereka dengan memberikan layanan yang tepat.

Pekerja sosial memiliki tanggung jawab untuk mengidentifikasi kebutuhan anak-anak tersebut dan menyediakan layanan yang sesuai. Ini mencakup dukungan emosional, pemulihan trauma, serta upaya untuk mengembalikan kepercayaan diri mereka. Melalui pendekatan intervensi yang holistik, pekerja sosial berusaha untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak-anak (Siswanto, 2017).

Penelitian ini akan mengeksplorasi berbagai pendekatan yang digunakan oleh pekerja sosial dalam menangani kasus anak-anak korban kekerasan dan bagaimana mereka berperan dalam mengatasi hilangnya fungsi orang tua. Selain itu, penelitian ini juga akan membahas tantangan yang dihadapi pekerja sosial, seperti stigma sosial, kurangnya sumber daya, dan kebutuhan akan pelatihan yang lebih baik.

Berdasarkan latar belakang yang merupakan hasil pengamatan serta wawancara dengan mahasiswa maka dirumuskanlah masalah sekaligus tujuan dalam penelitian ini adalah Untuk Mengetahui Peran Pekerja Sosial dalam Pemulihan Anak Korban Kekerasan dan Hilangnya Peran Orang Tua.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam peran pekerja sosial dalam pemulihan anak korban kekerasan dan hilangnya peran orang tua di Universitas Negeri Medan terutama pada kelas B Pendidikan Masyarakat stambuk 2023. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengamati objek penelitian dalam kondisi alamiah, di mana

peneliti sendiri berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data. Data diperoleh melalui teknik triangulasi, yaitu kombinasi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan memperhatikan secara langsung aktivitas para pekerja sosial dalam mendampingi mahasiswa/mahasiswi di UNIMED, termasuk interaksi mereka dalam proses bimbingan, terapi, dan kegiatan pemulihan lainnya. Wawancara mendalam dilakukan dengan pengelola dan pekerja sosial untuk menggali informasi terkait upaya pemulihan yang dilakukan terhadap anak-anak korban kekerasan dan penelantaran, serta bagaimana mereka menangani berbagai kasus yang terjadi. Dari wawancara tersebut diperoleh keterangan bahwa pekerja sosial ini berperan penting dalam memberikan pendampingan psikososial, membantu anak mengatasi trauma, membangun rasa percaya diri, dan mendukung mereka agar mampu melanjutkan kehidupan dengan lebih baik meskipun tanpa peran orang tua.

Selain itu, data dokumentasi berupa laporan kegiatan digunakan untuk memperkuat dan memvalidasi informasi yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Fokus analisis diarahkan pada identifikasi peran pekerja sosial, strategi yang digunakan dalam pemulihan anak korban kekerasan, tantangan yang dihadapi dalam proses pemulihan, dan dampak pemulihan terhadap kehidupan. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang mendalam mengenai pentingnya peran pekerja sosial sebagai agen pemulihan bagi anak-anak yang kehilangan kasih sayang dan perlindungan dari orang tua mereka.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Proses pemulihan untuk anak-anak yang mengalami perpisahan orang tua dan kekerasan dalam rumah tangga membutuhkan pendekatan yang penuh kasih dan terstruktur. Setiap anak merespon secara berbeda terhadap pengalaman tersebut; ada yang dapat menerima situasi keluarganya, sementara yang lain menghadapi kesulitan emosional dan trauma. Langkah pertama dalam memberikan bimbingan adalah membangun kepercayaan dan menciptakan lingkungan yang aman di mana anak-anak merasa nyaman untuk mengekspresikan emosi mereka tanpa rasa takut dihakimi. Memahami kebutuhan psikologis dan emosional mereka sangat penting, karena beberapa anak mungkin mengalami ketidakamanan, menarik diri dari orang lain, dan kehilangan rasa percaya diri. Metode konseling individu dan kelompok dapat diterapkan tergantung pada tantangan emosional yang dihadapi anak; konseling individu bermanfaat bagi mereka yang membutuhkan intervensi lebih mendalam, sedangkan konseling kelompok membantu anak-anak menjalin hubungan sosial dan berbagi pengalaman dengan teman sebaya. Dukungan sosial juga sangat penting, karena anak-anak memerlukan sosok yang dapat diandalkan dalam hidup mereka, baik melalui persahabatan, pendidik, maupun mentor. Selain itu, membantu anak-anak mengembangkan pandangan positif tentang masa depan mereka merupakan kunci untuk memulihkan rasa percaya diri dan motivasi mereka. Mendorong ekspresi diri melalui seni, tulisan, atau saluran kreatif lainnya dapat lebih mendukung proses pemulihan mereka. Dengan kesabaran, komunikasi yang efektif, dan intervensi yang sesuai, anak-anak dapat secara bertahap membangun kembali kesejahteraan emosional mereka, memungkinkan mereka untuk terus maju dengan ketahanan dan harapan.

Memahami kebutuhan emosional dan psikologis anak-anak yang mengalami perpisahan orang tua dan kekerasan dalam rumah tangga sangat penting untuk memberikan dukungan dan intervensi yang tepat. Anak-anak ini sering merasakan berbagai emosi, termasuk kesedihan,

kebingungan, kemarahan, dan bahkan keterasingan emosional. Beberapa mungkin mengalami perubahan dalam cara mereka memandang diri sendiri, merasa tidak aman dan kesulitan berinteraksi secara sosial. Hubungan mereka dengan orang tua bervariasi; ada yang tetap berkomunikasi dengan baik meskipun terpisah secara fisik, sementara yang lain mengalami keterputihan secara emosional. Dukungan sosial memiliki peran yang sangat penting, karena beberapa anak mengandalkan teman dekat untuk berbagi perasaan mereka, sedangkan yang lain lebih memilih untuk menyimpan pengalaman mereka sendiri. Selain itu, pandangan anak-anak tentang cinta dan hubungan sering kali dipengaruhi, di mana beberapa menjadi skeptis atau bahkan trauma terkait cinta karena menyaksikan dinamika keluarga yang negatif. Mengingat tantangan ini, intervensi yang efektif seharusnya mencakup konseling emosional, menciptakan ruang aman bagi anak untuk mengekspresikan diri, memperkuat jaringan dukungan sosial mereka, dan membimbing mereka untuk membangun kembali rasa percaya diri dan stabilitas emosional. Dengan memenuhi kebutuhan ini, pekerja sosial, pendidik, dan keluarga dapat berkontribusi menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan mendukung bagi anak-anak yang terkena dampak, memastikan mereka memiliki sumber daya dan dorongan yang dibutuhkan untuk pemulihan mereka.

Pekerja sosial memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung anak-anak selama proses pemulihan ini. Tugas mereka mencakup memberikan dukungan emosional, memperjuangkan hak-hak anak, dan memfasilitasi intervensi yang membantu anak-anak mengatasi trauma. Mereka harus memiliki kompetensi profesional yang kuat, termasuk pengetahuan yang mendalam tentang metode pemulihan psikologis, strategi komunikasi yang efektif, serta teknik pemecahan masalah yang disesuaikan dengan keadaan unik masing-masing anak. Selain itu, pekerja sosial harus mampu beradaptasi dan berpikir kreatif dalam pendekatannya untuk memastikan setiap anak mendapatkan perhatian dan perawatan yang diperlukan. Pelaksanaan intervensi yang terstruktur, disertai dengan evaluasi yang tepat dan perbaikan berkelanjutan, memungkinkan pekerja sosial memberikan dukungan yang berarti dan bertahan lama bagi anak-anak yang menghadapi kesulitan ini. Melalui dedikasi dan keahlian mereka, pekerja sosial memberikan kontribusi yang signifikan dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman dan menyayangi bagi anak-anak yang rentan, membantu mereka mengatasi kesulitan masa lalu dan mencapai kestabilan emosional.



**Gambar 1.**

Untuk memperkaya pembahasan, penting untuk menekankan perlunya mengintegrasikan dukungan pendidikan dan psikologis dalam proses pemulihan anak-anak yang mengalami perpisahan orang tua dan kekerasan dalam rumah tangga. Sekolah, pusat

komunitas, dan layanan konseling berperan penting dalam memberikan stabilitas bagi anak-anak ini. Institusi pendidikan seharusnya menjalankan program-program yang mendorong ketahanan emosional, penyelesaian konflik, dan pengembangan keterampilan sosial untuk membantu anak-anak yang terdampak beradaptasi dengan lebih baik di lingkungan mereka. Selain itu, kolaborasi antara guru, psikolog, dan pekerja sosial dapat menciptakan sistem dukungan holistik di mana anak-anak menerima bimbingan yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik mereka.

Melibatkan komunitas dalam proses pemulihan dapat membantu menciptakan rasa memiliki dan keamanan bagi anak-anak. Kelompok dukungan, program mentorship, dan kegiatan keterlibatan sosial dapat membantu anak-anak membangun hubungan positif dan mendapatkan kembali kepercayaan diri. Mendorong partisipasi aktif dalam aktivitas ekstrakurikuler, seperti olahraga, musik, atau seni, juga bisa menjadi alat yang ampuh dalam penyembuhan emosional, menyediakan saluran untuk ekspresi diri dan pertumbuhan pribadi.

Peran para pembuat kebijakan dalam memperkuat langkah-langkah perlindungan untuk anak-anak yang rentan sangat penting. Mengembangkan dan menerapkan hukum yang melindungi anak dari kekerasan domestik, penyalahgunaan, serta pengabaian adalah kunci untuk memastikan kesejahteraan mereka. Selain itu, meningkatkan aksesibilitas layanan kesehatan mental dan program kesejahteraan sosial dapat membantu menjembatani kesenjangan antara anak-anak yang membutuhkan dan sumber daya yang tersedia bagi mereka. Memperkuat program pendidikan bagi orang tua juga penting dalam mencegah siklus kekerasan dan memberi keluarga alat yang diperlukan untuk menciptakan lingkungan rumah yang aman dan mendukung.

Pada akhirnya, proses pemulihan bagi anak-anak yang terdampak perpisahan orang tua dan kekerasan domestik adalah usaha bersama yang melibatkan pekerja sosial, pendidik, komunitas, dan pembuat kebijakan. Dengan menangani aspek emosional, psikologis, sosial, dan hukum secara menyeluruh, anak-anak dapat menerima dukungan yang diperlukan untuk membangun kembali kehidupan mereka dengan ketahanan, harapan, dan tujuan yang baru.

Untuk lebih memperkuat proses pemulihan bagi anak-anak yang terpengaruh oleh perpisahan orang tua dan kekerasan domestik, penting untuk menerapkan pendekatan perawatan yang memahami trauma. Perawatan yang memahami trauma memastikan bahwa semua intervensi memperhitungkan dampak psikologis dari trauma dan memprioritaskan penciptaan lingkungan yang aman dan mendukung untuk penyembuhan. Pendekatan ini melibatkan pengenalan tanda-tanda trauma, menghindari pengalaman yang traumatis kembali, dan memperkuat ketahanan melalui sistem dukungan yang terstruktur.

Peran dukungan teman sebaya dalam pemulihan tidak boleh dianggap remeh. Anak-anak yang telah mengalami kesulitan serupa dapat mendapatkan manfaat dari program pendampingan, di mana mereka dapat berbagi pengalaman dan belajar strategi mengatasi masalah satu sama lain. Mendirikan kelompok dukungan teman sebaya di sekolah atau pusat komunitas dapat memberikan rasa keterhubungan dan validasi emosional, membantu anak-anak merasa dipahami dan tidak merasa terasing.

Aspek penting lainnya adalah integrasi kegiatan terapeutik yang disesuaikan dengan kebutuhan individu. Terapi seni, terapi musik, dan latihan mindfulness dapat menjadi alat yang efektif untuk ekspresi emosional dan pengurangan stres. Kegiatan ini memungkinkan anak-anak untuk memproses emosi mereka dengan cara yang non-verbal dan kreatif, mendukung penyembuhan psikologis dan penemuan diri.

Memperkuat kolaborasi antara pekerja sosial, pendidik, dan profesional kesehatan mental dapat meningkatkan efektivitas program pemulihan. Pendekatan multidisiplin memastikan bahwa anak-anak mendapatkan perawatan komprehensif, yang memenuhi kebutuhan emosional, pendidikan, dan sosial mereka secara bersamaan. Evaluasi kasus yang rutin dan rencana intervensi yang dipersonalisasi dapat membantu melacak kemajuan dan menyesuaikan strategi berdasarkan respons individu.

Meningkatkan kesadaran dan memperjuangkan perbaikan kebijakan dalam undang-undang perlindungan anak dapat berkontribusi pada solusi jangka panjang. Pemerintah dan organisasi harus bekerja sama untuk memastikan bahwa anak-anak memiliki akses ke tempat tinggal yang aman, pendidikan yang berkualitas, dan layanan kesehatan mental. Kampanye publik dan inisiatif keterlibatan komunitas juga dapat membantu mengurangi stigma seputar kekerasan domestik dan mendorong keluarga untuk mencari dukungan.

Untuk meningkatkan proses pemulihan bagi anak-anak yang terdampak pemisahan orang tua dan kekerasan dalam rumah tangga, sangat penting untuk mengintegrasikan rutinitas yang terstruktur dan stabilitas ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Konsistensi dalam aktivitas harian, seperti kehadiran di sekolah, keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler, dan interaksi dengan keluarga, membantu anak-anak mendapatkan kembali rasa normal dan keamanan. Rutinitas yang dapat diprediksi mengurangi kecemasan dan memberikan dasar untuk penyembuhan emosional, sehingga anak-anak dapat lebih fokus dalam membangun kembali kepercayaan diri dan hubungan sosial mereka.

Aspek penting lainnya adalah peran penguatan positif dalam membentuk ketahanan emosional anak. Mendorong anak untuk mengenali kekuatan dan pencapaian mereka akan meningkatkan rasa harga diri dan motivasi. Pekerja sosial, pendidik, dan pengasuh dapat menerapkan sistem berbasis penghargaan yang menonjolkan kemajuan, baik dalam pengaturan emosional, performa akademis, atau hubungan interpersonal. Pendekatan ini membantu anak-anak mengembangkan pola pikir yang berkembang, memperkuat kemampuan mereka untuk mengatasi tantangan.

Keterlibatan komunitas memiliki peran penting dalam proses pemulihan. Organisasi lokal, kelompok keagamaan, dan program sukarelawan dapat menyediakan mentorship serta jaringan dukungan bagi anak-anak yang membutuhkan. Dengan berpartisipasi dalam aktivitas komunitas, anak-anak dapat membangun hubungan dengan orang dewasa dan teman sebaya yang dapat dipercaya, mengurangi perasaan terasing dan putus asa. Selain itu, inisiatif yang digerakkan oleh komunitas dapat menyediakan sumber daya seperti layanan konseling, dukungan pendidikan, dan program rekreasi yang disesuaikan dengan kebutuhan anak-anak.

Pentingnya sensitivitas budaya dalam upaya pemulihan tidak dapat diabaikan. Anak-anak dari latar belakang yang beragam mungkin memiliki sudut pandang yang unik terhadap dinamika keluarga, trauma, dan penyembuhan. Pekerja sosial dan pengasuh harus mendekati pemulihan dengan pemahaman tentang nilai-nilai budaya, tradisi, dan keyakinan yang membentuk pengalaman anak-anak. Menyesuaikan intervensi agar sesuai dengan norma budaya memastikan bahwa anak-anak merasa dihargai dan dipahami, sehingga proses penyembuhan menjadi lebih efektif.

Akhirnya, pemantauan jangka panjang dan dukungan berkelanjutan sangat penting untuk memastikan pemulihan yang berkelanjutan. Banyak anak masih menghadapi tantangan emosional meski setelah intervensi awal. Pemeriksaan rutin, konseling yang berkelanjutan, dan akses ke kelompok dukungan membantu anak-anak menghadapi kesulitan di masa depan

dan mencegah kekambuhan perilaku terkait trauma. Membangun sistem perawatan yang terus-menerus menjamin bahwa anak-anak mendapatkan bimbingan dan dorongan yang diperlukan untuk berkembang dalam kehidupan pribadi dan sosial mereka.

## **SIMPULAN**

Pemulihan anak-anak yang mengalami kekerasan dan perpisahan orang tua memerlukan pendekatan yang menyeluruh dan terstruktur. Setiap anak bereaksi dengan cara yang berbeda terhadap trauma, sehingga sangat penting untuk menyesuaikan intervensi dengan kebutuhan masing-masing individu. Pekerja sosial memiliki peran penting dalam memberikan bimbingan, advokasi, dan dukungan psikososial melalui pendekatan individual maupun kelompok.

Berbagai faktor seperti latar belakang demografis, kondisi sosial ekonomi, gaya pengasuhan, serta akses terhadap informasi dan bantuan, memiliki pengaruh besar terhadap proses pemulihan anak. Oleh karena itu, meningkatkan kompetensi pekerja sosial dalam pengetahuan, keterampilan, dan profesionalisme sangat penting untuk memastikan efektivitas layanan yang diberikan.

Menghadirkan perubahan yang berarti bagi anak-anak yang terpengaruh oleh kekerasan dan perpisahan orang tua memerlukan kerjasama antara pekerja sosial, pendidik, keluarga, dan masyarakat. Dengan dukungan yang tepat, anak-anak dapat membangun kembali rasa percaya diri, mencapai kesejahteraan emosional, dan mengembangkan harapan untuk masa depan yang lebih baik. Evaluasi secara berkala dan perbaikan strategis dalam layanan sosial sangat diperlukan untuk menjamin perlindungan dan pemulihan yang optimal bagi setiap anak.

## **REFERENSI**

- Adawiah, R. (2015). Tindakan untuk Mencegah Kekerasan pada Anak. *Jurnal Keamanan Nasional*, 1(2), 279-296.
- Ahmadi, K. , Hazrati, M. , Ahmadizadeh, M. , dan Noohi, S. (2015). Desensitisasi REM sebagai metode terapi baru untuk gangguan stres pascatrauma: sebuah uji coba acak terkendali. *Acta Medica Indonesiana*, 47(2), 111-119.
- Anam, C. , Sholichah, M. , dan Kushartati, S. (2018). Intervensi Psikososial untuk Mengurangi PTSD dan Meningkatkan Resiliensi Warga yang Selamat dari Bencana Longso di Banjarnegara. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, 3(1), 61.
- Dhamayanti, M. , Rachmawati, A. D. , Arisanti, N. , Setiawati, E. P. , Rusmi, V. K. , dan Sekarwana, N. (2018). Validitas dan Reliabilitas Kuesioner Penyaringan Kekerasan terhadap Anak "ICAST-C" dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 5(3), 281-289.
- Ehlers, A. , dan Clark, D. M. (2008). Gangguan stres pascatrauma: Perkembangan pengobatan psikologis yang efektif. *Nord J Psychiatry*, 62(Suppl 47), 11-18.
- Firdawati, R. S. (2017). Gangguan Stres Pasca Traumatika di Kalangan Remaja yang Tinggal di Daerah Rawan Gempa di Padang, Sumatera Barat, Indonesia. *Health*, 9, 1301-1312.
- Guo, J. , Guo, M. , Huang, P. , Yang, Y. , Jiang, X. , dan Cen, W. (2019). Hubungan antara Polimorfisme Gen Promoter Transporter Serotonin dan PTSD pada Anak. *International Journal of Clinical Medicine*, 10(5), 336-344.
- Hanratty, J. , Neeson, L. , Bosqui, T. , Duffy, M. , Dunne, L. , dan Connolly, P. (2019). Intervensi psikososial untuk mencegah PTSD pada anak-anak yang terkena kekerasan akibat perang dan konflik: Sebuah tinjauan sistematis. *Nord J Psychiatry*, 62(Suppl 47), 11-18.